



Optimalisasi Layanan Informasi Desa Melalui Visualisasi Peta Situs Cagar Budaya di Kantor Desa Dermayu

Dhea Wardah Aulia^{1✉}, Andis Maulana², Risna Nunung³, Muhammad Anwar Syadat⁴, Ismayana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

✉¹dheawardahaulia@gmail.com, ²andismaulana64@gmail.com, ³nunungrisna25@gmail.com,
⁴anwarmas1324@gmail.com, ⁵ismayana@ugj.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 Apr. 2026

Revised: 9 Jun. 2026

Accepted: 1 Jul. 2026

Published: 25 Jul. 2026

Kata Kunci:

Layanan Informasi Desa,
Situs Cagar Budaya,
Visualisasi Peta

Keywords:

Village Information
Services, Cultural
Heritage Sites, Map
Visualization

Doi:

[10.24127/Al-Khidma.v6i3.6665](https://doi.org/10.24127/Al-Khidma.v6i3.6665)

ABSTRAK

Layanan informasi desa merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa yang efektif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun, penyampaian informasi mengenai fasilitas umum dan situs cagar budaya di Desa Dermayu masih belum optimal karena masih dilakukan secara konvensional dan belum didukung oleh media visual yang komunikatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan layanan informasi desa melalui pembuatan dan visualisasi peta administrasi, fasilitas umum, serta situs cagar budaya di Kantor Desa Dermayu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-eksplanatif melalui tahapan observasi lapangan, pengambilan titik koordinat menggunakan GPS, pengumpulan data sekunder, pengolahan data spasial dengan QGIS, validasi bersama perangkat desa, hingga pencetakan dan pemasangan peta di kantor desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil menghasilkan peta yang memuat informasi spasial secara lebih lengkap, akurat, sistematis, dan mudah dipahami. Peta yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen spasial desa, tetapi juga menjadi media informasi visual yang mendukung peningkatan kualitas layanan informasi, membantu administrasi desa, perencanaan pembangunan, publikasi potensi lokal, serta pengenalan situs cagar budaya seperti Makam Selawe, Masjid Pusaka Baiturrahmah, dan Sumur Penganten. Selain itu, keberadaan peta juga mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Dengan demikian, program kerja ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa peta desa, tetapi juga menjadi bentuk pemberdayaan berkelanjutan yang memperkuat tata kelola informasi desa dan pelestarian budaya berbasis potensi lokal.

ABSTRACT

Village information services are a crucial aspect in supporting effective, transparent, and responsive village governance. However, the delivery of information regarding public facilities and cultural heritage sites in Dermayu Village is still suboptimal due to conventional methods and the lack of communicative visual media. This community service program aims to optimize village information services through the creation and visualization of administrative maps, public facilities, and cultural heritage sites at the Dermayu Village Office. The method used is a qualitative, descriptive-explanatory approach through field observation, GPS coordinates, secondary data collection, spatial data processing with QGIS, validation with village officials, and map printing and installation at the village office. The results of the program indicate that this program has successfully produced maps that contain more complete, accurate, systematic, and easy-to-understand spatial information. The resulting maps not only function as village

spatial documents but also serve as visual information media that support improving the quality of information services, assisting village administration, development planning, publicizing local potential, and introducing cultural heritage sites such as the Selawe Tomb, the Baiturrahmah Heritage Mosque, and the Bridal Well. In addition, the existence of the maps also raises public awareness of the importance of preserving local cultural heritage. Thus, this work program not only produces output in the form of village maps, but also becomes a form of sustainable empowerment that strengthens village information governance and cultural preservation based on local potential.

Copyright © 2026 Auhor(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



PENDAHULUAN

Sistem Informasi Desa (SID) adalah seperangkat alat dan proses pemanfaatan data dan informasi untuk mendukung pengelolaan sumber daya berbasis komunitas di tingkat Desa.¹ Layanan informasi desa sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa yang efektif, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, layanan informasi desa tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi yang bersifat administratif, tetapi juga mencakup penyebarluasan informasi mengenai potensi, aset, serta kekayaan lokal yang dimiliki desa. Informasi yang tersampaikan dengan baik akan membantu masyarakat memahami kondisi desanya, mengenali potensi yang ada, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Sejalan dengan ungkapan yang mengatakan bahwa Desa sudah diberikan kewenangan dalam mengatur dan mengelola urusan pemerintahannya, kepentingan dari masyarakat setempat yang berdasarkan prakarsa dari masyarakat, hak atas asal usul, adat istiadat desa, dan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat desa.² Oleh sebab itu, penguatan layanan informasi desa menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan publik di tingkat desa. Dalam konteks ini, kantor desa memiliki posisi yang strategis sebagai pusat pelayanan sekaligus pusat informasi yang menjadi rujukan utama masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan desa.

Sebagai pusat pelayanan masyarakat, kantor desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan urusan administrasi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai ruang informatif yang mampu menampilkan identitas, karakteristik, serta potensi desa kepada masyarakat maupun pihak luar yang berkunjung. Dengan adanya sistem informasi, instansi akan dapat menyebarluaskan informasi penting kepada masyarakat seperti profil, potensi kegiatan daerah, informasi pelayanan desa, pengumuman dan lainnya yang terkait dengan instansinya.³ Kehadiran media informasi yang jelas, menarik, dan mudah

¹ Abdiansah et al., "Penerapan Sistem Informasi Desa Menggunakan OpenSID Di Desa Tanjung Dayang Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 6 (2021).

² Ajib Susanto et al., "Implementasi Sistem Informasi Desa (SID) Untuk Peningkatan Layanan Dan Keterbukaan Informasi Di Desa Hulosobo, Kaligesing, Purworejo," *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (May 2021), <https://doi.org/10.33633/ja.v4i2.185>.

³ Elvin Nury Khirdany and Faisol Faisol, "Analisis Efektivitas Website Desa sebagai Media Pelayanan Informasi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *Journal of Economic and Business* 1, no. 1 (March 2024), <https://doi.org/10.52298/joebis.v1i1.46>.

dipahami di lingkungan kantor desa akan memberikan nilai tambah terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Media informasi yang tersusun secara sistematis dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara lebih cepat dan efisien, tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan langsung dari perangkat desa. Dengan demikian, pengoptimalan fungsi kantor desa sebagai pusat informasi merupakan langkah penting dalam mendukung pelayanan publik yang lebih berkualitas, sekaligus memperkuat peran desa dalam mengelola dan memperkenalkan potensi yang dimilikinya.

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dari negara yang paling dekat dengan masyarakat dan secara langsung menyentuh kebutuhan masyarakat untuk disejahterakan.⁴ Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 2024 tentang Desa menjelaskan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai wakil negara, desa memiliki kewajiban dalam melakukan pembangunan di wilayahnya baik berupa pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia, sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup manusia untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.⁵

Desa Dermayu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lokal yang cukup besar, terutama dalam bidang sejarah dan budaya. Salah satu kekayaan lokal tersebut adalah keberadaan situs cagar budaya yang menjadi bagian dari warisan sejarah desa. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 pada Pasal 1 disebutkan bahwa “Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.⁶ Situs cagar budaya memiliki nilai penting dari segi historis, edukatif, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Keberadaan situs-situs tersebut tidak hanya menjadi bukti perjalanan sejarah dan identitas lokal, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi masyarakat, pelajar, maupun pengunjung. Sebagai salah satu aset desa, situs cagar budaya perlu dijaga, dilestarikan, dan diperkenalkan secara lebih luas agar tidak hanya dikenal oleh sebagian masyarakat saja. Cagar budaya aset yang berharga dan tidak dapat dipindahkan, tidak selalu di dalam setiap bangsa akan tetapi bisa terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.⁷ Di samping memperkuat identitas lokal, keberadaan situs cagar budaya juga dapat menjadi daya tarik

⁴ Sutoro Eko et al., *Desa Membangun Indonesia* (Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD), 2014).

⁵ Meisanti Lusi Andriyani, Oktaviana Purnamasari, “Pemetaan Potensi Dalam Rangka Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24853/jpmt.5.1.15-21>.

⁶ Danu Eko Agustinova, “Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi,” *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 18, no. 2 (October 2022), <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>.

⁷ M. Fadila Rahman and Ira Safitri Darwin, “Persepsi Pemilik Bangunan Dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Braga Kota Bandung,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota (JRPWK)* 2, no. 1 (July 2022).

tersendiri yang mendukung citra desa serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya yang ada di lingkungannya.

Meskipun demikian, kondisi saat ini menunjukkan bahwa informasi mengenai situs cagar budaya di Desa Dermayu masih belum tersampaikan secara maksimal. Informasi yang berkaitan dengan nama situs, lokasi, persebaran, maupun keterangan singkat tentang nilai sejarahnya belum tersedia secara sistematis dan belum didukung oleh media yang komunikatif di kantor desa. Salah satu tolok ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari tinggalan cagar budayanya. Tinggalan cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain-lain (Jurnal pariwisata terapan). Akibatnya, masyarakat maupun pengunjung yang ingin mengetahui keberadaan situs cagar budaya sering mengalami kesulitan dalam memahami letak dan persebaran situs-situs tersebut di wilayah desa. Penyampaian informasi yang masih dilakukan secara lisan atau hanya melalui teks sederhana sering kali kurang efektif dalam menjelaskan informasi spasial, sehingga masyarakat belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi situs yang dimaksud.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi budaya yang dimiliki Desa Dermayu belum sepenuhnya ditunjang oleh sarana informasi yang memadai, padahal penyajian informasi yang baik dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pelestarian budaya sekaligus meningkatkan mutu layanan informasi desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok KKN melaksanakan salah satu program kerja berupa pemetaan situs cagar budaya sebagai bentuk upaya untuk membantu meningkatkan kualitas layanan informasi di Kantor Desa Dermayu. Program kerja ini dirancang untuk menghadirkan media informasi yang lebih inovatif, komunikatif, dan mudah dipahami melalui penyajian visual berupa peta situs cagar budaya yang dapat ditempatkan di kantor desa. Melalui visualisasi peta, informasi mengenai lokasi dan persebaran situs cagar budaya dapat ditampilkan secara lebih jelas, terstruktur, dan menarik, sehingga masyarakat maupun pengunjung dapat memahami informasi tersebut dengan lebih mudah. Jika dibandingkan dengan penyampaian informasi secara lisan atau dalam bentuk teks, media visual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian, mempermudah pemahaman, serta menyederhanakan informasi yang berkaitan dengan ruang atau lokasi.⁹ Dengan demikian, program kerja pemetaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendukung peningkatan layanan informasi desa yang lebih efektif dan representatif.

Lebih jauh, program kerja pemetaan situs cagar budaya ini tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan sementara selama masa KKN, tetapi juga dirancang sebagai bentuk pemberdayaan desa yang berkelanjutan. Visualisasi peta yang dihasilkan diharapkan dapat terus dimanfaatkan oleh pemerintah desa sebagai media informasi jangka panjang, bahkan setelah kegiatan KKN berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa program kerja tersebut memiliki nilai keberlanjutan karena manfaat yang dihasilkan tidak berhenti

⁸ Rena Setiana Primawati et al., *Buku Ajar Media Komunikasi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025).

⁹ Isop Syafei, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025).

pada saat pelaksanaan kegiatan, melainkan tetap dapat digunakan untuk mendukung pelayanan informasi kepada masyarakat secara terus-menerus. Keberadaan peta situs cagar budaya di kantor desa diharapkan dapat menjadi media yang senantiasa memberikan manfaat dalam memperkenalkan potensi budaya lokal, mendukung edukasi masyarakat, serta memperkuat identitas Desa Dermayu. Dengan demikian, program kerja ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata mahasiswa KKN dalam membantu desa mengembangkan pelayanan informasi yang tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat dan pemerintah desa.

Selain berfungsi sebagai media informasi, visualisasi peta situs cagar budaya juga memiliki manfaat yang lebih luas dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal.¹⁰ Penyajian informasi yang jelas dan mudah diakses dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keberadaan situs cagar budaya yang ada di desanya. Semakin baik masyarakat memahami lokasi dan nilai penting dari situs tersebut, maka semakin besar pula peluang tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Di sisi lain, keberadaan peta ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi potensi desa kepada tamu, peneliti, maupun pihak luar yang datang ke kantor desa. Oleh karena itu, visualisasi peta situs cagar budaya tidak hanya berperan dalam mendukung fungsi layanan informasi desa, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, promosi, dan pelestarian budaya yang saling berkaitan.

Secara umum, berbagai kegiatan maupun kajian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya layanan informasi publik, pemetaan potensi desa, serta penggunaan media visual dalam penyampaian informasi. Akan tetapi, sebagian besar kegiatan tersebut lebih banyak berfokus pada pemetaan wilayah administratif, potensi ekonomi, profil desa, atau promosi wisata secara umum. Sementara itu, program kerja yang secara khusus memanfaatkan visualisasi peta situs cagar budaya sebagai media untuk mendukung optimalisasi layanan informasi di kantor desa masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis KKN. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana hasil pemetaan potensi budaya lokal dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam layanan informasi desa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program kerja ini hadir sebagai bentuk inovasi sekaligus kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan tersebut, dengan menegaskan bahwa hasil pemetaan tidak hanya berhenti sebagai data dokumentasi, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai media layanan informasi yang fungsional dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, program kerja pemetaan situs cagar budaya di Desa Dermayu dilaksanakan sebagai upaya untuk membantu meningkatkan layanan informasi desa melalui penyediaan media visual yang mudah dipahami dan dapat dimanfaatkan secara langsung di Kantor Desa Dermayu. Program ini berangkat dari kebutuhan akan media informasi yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi mengenai lokasi dan persebaran situs cagar budaya kepada masyarakat. Selain itu, program ini juga dilaksanakan dengan tujuan agar hasil yang dihasilkan dapat menjadi bentuk pemberdayaan

¹⁰ Jayed Ali Bachtar and Lalu Muhamad Jaelani, "Visualisasi Peta Cagar Budaya Menggunakan Geoportal Palapa Pada Kawasan Situs Trowulan Dan Gunung Penanggungan," *Jurnal Teknik ITS* 6, no. 2 (2017).

berkelanjutan yang terus memberikan manfaat jangka panjang bagi Desa Dermayu. Melalui keberadaan visualisasi peta situs cagar budaya, diharapkan kantor desa dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat informasi secara lebih optimal, masyarakat lebih mudah memahami potensi budaya yang dimiliki desa, serta kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal dapat semakin meningkat. Dengan demikian, program kerja ini tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan KKN, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam mendukung penguatan layanan informasi desa yang berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal.

METODE PENGABDIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan *kualitatif* dengan model pendekatan *deskriptif-eksplanatif* yang bermaksud untuk memberikan gambaran mendetail mengenai salah satu program kerja pembuatan peta administrasi dan fasilitas umum Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Swadaya Gunung Jati sekaligus menjelaskan mengenai langkah-langkah pembuatan yang dimulai dari observasi, proses pembuatan dan pengolahan data, serta *output* dari program kerja tersebut. Adapun data-data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah data sekunder yang dihasilkan dari pengalaman dan observasi secara langsung ke situs bersejarah dan fasilitas-fasilitas umum yang ada di Desa Dermayu.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Dermayu

Desa Dermayu merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu tepatnya berada di wilayah yang strategis dan dekat dengan pusat kota. Jarak yang ditempuh untuk menuju Ibu Kota Kecamatan Sindang hanya sekitar 0,3 Km, sedangkan menuju Ibu Kota Kabupaten Indramayu sekitar 1,6 Km, dan sekitar 207,4 Km menuju Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Wilayah Desa Dermayu memiliki luas sekitar 2353 Ha dengan rincian seluas 210 Ha wilayah Persawahan dan 2143 Daratan.

Adapun batas wilayah Desa Dermayu yaitu :

1. Bagian utara berbatasan dengan Desa Sindang
2. Bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Bojongsari dan Desa Terusan
3. Bagian timur berbatasan dengan Desa Panyindangan Kulon
4. Bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Karang Malang

Masyarakat Desa Dermayu merupakan masyarakat yang mayoritas keseluruhan masyarakatnya memeluk agama islam. Penduduk Desa Dermayu memiliki pekerjaan yang beragam seperti Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta, Polisi, TNI dan Pegawai Swasta. Berbagai fasilitas umum tersedia di kawasan Desa

¹¹ Bambang Sugeng, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

Dermayu untuk bisa digunakan oleh seluruh masyarakat. Fasilitas umum tersedia hampir di seluruh wilayah Desa Dermayu, hal ini untuk memudahkan masyarakat dalam menikmati fasilitas-fasilitas yang tersedia apabila dibutuhkan. Sebagai salah satu wilayah yang berperan dalam sejarah awal di Kabupaten Indramayu, Desa Dermayu memiliki potensi cagar budaya yang masih terus dijaga sampai sekarang. Diantaranya Masjid Pusaka Baiturrahmah, Sumur Penganten dan Makam Selawe yang selalu menjadi daya tarik masyarakat Desa Dermayu dan luar sebagai bentuk pelestarian adat istiadat.

Proses Pembuatan

Pelaksanaan kegiatan KKN di Desa Dermayu menghasilkan peta administrasi yang memuat informasi infrastruktur secara komprehensif dan memiliki tingkat akurasi yang baik. Penyusunan peta dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu survei pendahuluan, pengumpulan data lapangan, pengolahan data spasial, serta validasi bersama perangkat desa. Hasil survei awal mengindikasikan adanya kebutuhan yang signifikan terhadap peta tematik yang mencakup batas wilayah, distribusi fasilitas umum, serta pola penggunaan lahan. Kebutuhan tersebut dipicu oleh potensi lokal desa yang cukup besar, khususnya dalam aspek sejarah dan budaya, yang memerlukan dukungan informasi spasial guna menunjang administrasi dan pelayanan informasi.

Pada tahap observasi lapangan, pengambilan titik koordinat menggunakan perangkat GPS berhasil mengidentifikasi berbagai elemen penting wilayah, meliputi jaringan jalan, batas dusun, fasilitas sosial dan keagamaan, lahan pertanian, serta kawasan permukiman. Data primer tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan citra resolusi tinggi dari Google Earth Pro untuk meningkatkan ketelitian dalam menggambarkan struktur wilayah dan pola penggunaan lahan. Integrasi kedua sumber data ini memungkinkan penyusunan informasi spasial yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias, sejalan dengan pendekatan yang direkomendasikan dalam kajian pengabdian berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG).¹²

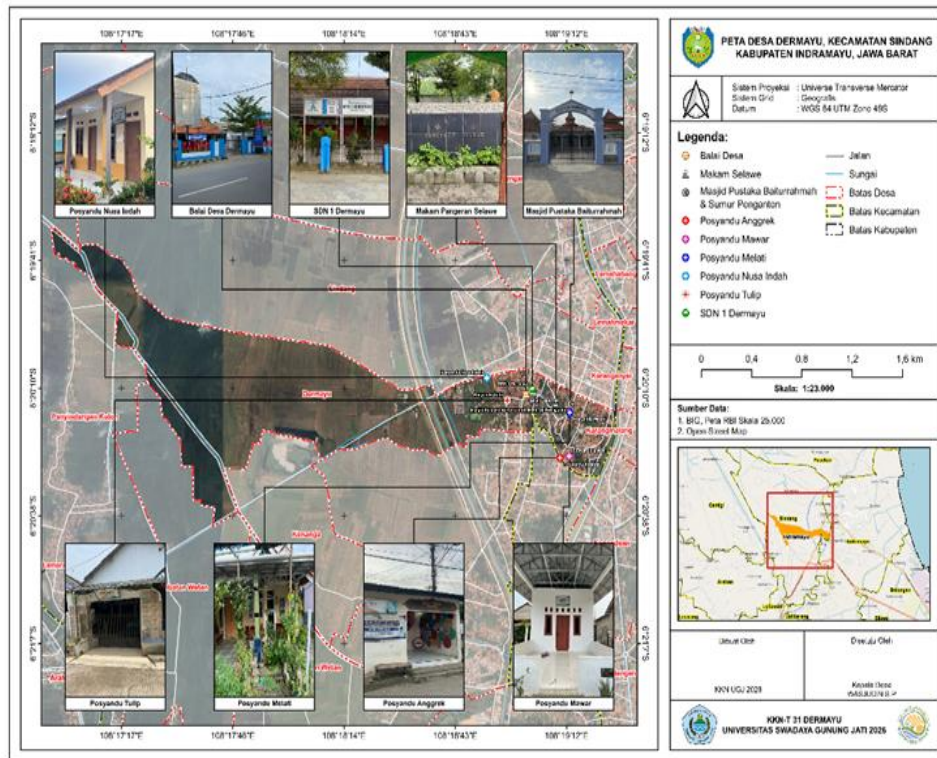
Data batas administrasi kemudian diolah menggunakan perangkat lunak QGIS melalui tahapan digitasi, penggabungan layer, serta koreksi topologi. Penambahan atribut, seperti nama dusun dan luas wilayah, dilakukan guna memperkaya basis data spasial. Hasil pengolahan tersebut berupa layer yang terstruktur dan siap digunakan untuk analisis lanjutan. Penggunaan QGIS sebagai perangkat lunak open-source terbukti efektif dalam mendukung pengolahan data geospasial di tingkat desa.

Selanjutnya, peta administrasi divisualisasikan dalam bentuk peta tematik dengan simbolisasi yang membedakan setiap wilayah administratif. Unsur-unsur kartografi, seperti legenda, skala, dan arah utara, disertakan untuk memenuhi kaidah penyajian peta ilmiah. Pada tahap akhir, proses penyuntingan desain dilakukan untuk meningkatkan aspek estetika dan keterbacaan, sehingga peta yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif bagi masyarakat. Tahapan ini menjadi krusial mengingat peta desa tidak hanya berfungsi sebagai dokumen teknis, melainkan juga sebagai media komunikasi publik.¹³ Hasil akhir

¹² Asro Asro et al., "Integrasi GIS Dan Remote Sensing Untuk Sistem Pemetaan Rute Interaktif Di Perkotaan," *Zona Teknik: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (February 2025), <https://doi.org/10.37776/zt.v19i1.1669>.

¹³ Ghefra Rizkan Gaffara et al., "Pemetaan Tematik Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis," *Tata Kota Dan Daerah* 16, no. 2 (December 2024), <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.02.6>.

menunjukkan bahwa peta administrasi mampu merepresentasikan batas-batas wilayah secara formal, termasuk pembagian dusun atau lingkungan, serta menampilkan distribusi elemen penting seperti jaringan jalan, fasilitas umum, dan situs bersejarah.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa

Proses validasi dilakukan dengan mencocokkan batas wilayah dengan kondisi aktual dan konfirmasi kepada perangkat desa. Hasilnya menunjukkan adanya beberapa penyesuaian batas administratif, khususnya pada wilayah perbatasan antar desa. Setelah revisi akhir diterapkan, perangkat desa menyatakan bahwa peta yang dihasilkan sudah sesuai dengan kondisi lapangan dan dapat digunakan sebagai dokumen resmi desa. Peta final kemudian dicetak dan dibuatkan plang lalu diserahkan kepada Kantor Desa Dermayu sebagai output utama program.



Gambar 2. Pemasangan Peta di Balai Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan QGIS dalam pembuatan peta administrasi desa mampu meningkatkan kualitas dan akurasi informasi spasial. Hal ini sejalan dengan teori Sistem Informasi Geografis yang menekankan pentingnya integrasi data spasial dan atribut dalam mendukung pengambilan keputusan.¹⁴ Selain menghasilkan produk peta, kegiatan ini juga memberikan dampak edukatif kepada perangkat desa mengenai pentingnya data spasial. Dengan adanya peta desa yang lebih representatif, Desa Dermayu kini memiliki dokumen spasial yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan rencana pembangunan desa, pemetaan aset, informasi cagar budaya, serta berbagai kegiatan administrasi lainnya.

Pemanfaatan Peta Desa sebagai Optimalisasi Layanan Informasi Desa Demayu dan Pemberdayaan Berkelanjutan

Program kerja pemetaan situs sejarah dan fasilitas umum di Desa Dermayu ini Kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di tingkat desa. Pada praktiknya, penyampaian informasi di desa masih sering dilakukan dengan cara konvensional, seperti melalui komunikasi lisan. Hal ini berdampak pada keterbatasan akses informasi, khususnya terkait letak situs sejarah, dan fasilitas umum yang ada di Desa Dermayu dan belum terpublikasi secara optimal. Berdasarkan pada Undang- undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang desa, desa memiliki kewenangan untuk mengelola informasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat secara transparan, akuntabel.¹⁵

Berhenti dalam proses pembuatan peta, melainkan juga berhasil menghasilkan peta visual mengenai fasilitas umum dan situs sejarah yang terintegrasi dalam layanan informasi di Kantor Desa Dermayu memberikan dampak positif yang signifikan baik dari pemerintah desa, masyarakat, maupun pihak luar dan merupakan kegiatan lanjutan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Universitas Swadaya Gunung Jati. Peta fasilitas umum desa yang belum dimiliki oleh Desa Dermayu, sehingga mahasiswa perlu membantu desa lewat pemberdayaan desa tersebut. Dalam

¹⁴ Daniel Arsa Fitri Dwi L, Nazwa Eka H, Asirman Jaya, Ikhsan, Tri M, "Pembuatan QGIS Untuk Pembuatan Agrowisata Desa Ibru Dalam Program Inovasi Desa," *Journal of Comprehensive Science* 3, no. 1 (2024).

¹⁵ Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Desa

konteks optimalisasi layanan informasi desa, peta desa berfungsi sebagai media visual yang mampu memberikan data secara sistematis dan mudah dipahami. Peta desa yang dibuat menyajikan berbagai informasi penting, seperti lokasi fasilitas pelayanan publik, sarana pendidikan, fasilitas kesehatan serta potensi wilayah termasuk cagar budaya seperti Makam Selawe, Masjid Pusaka Baiturrahmah, dan Sumur Penganten. Penyajian informasi dalam bentuk visual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan dengan penyampaian secara tekstual semata.

Dengan demikian, program kerja ini menghasilkan produk yang membantu meningkatkan kapasitas dalam layanan informasi disediakan oleh Desa Dermayu. Dari sisi Masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat dengan adanya keterlibatan langsung dalam proses observasi, pengumpulan data, sampai pemanfaatan peta kedepannya. Sementara itu, bagi pihak luar kegiatan ini memberikan manfaat dalam memberikan informasi dan panduan resmi dalam mengenal dan mengunjungi Desa Dermayu.¹⁶ Informasi yang disajikan membantu perencanaan perjalanan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk peta yang bermanfaat secara teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan tata kelola wilayah Desa Dermayu, publikasi situs sejarah dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemetaan dan visualisasi peta administrasi, fasilitas umum, serta situs cagar budaya di Desa Dermayu menjadi salah satu bentuk kontribusi konkret mahasiswa KKN dalam upaya meningkatkan layanan informasi desa. Berdasarkan proses pelaksanaan dan hasil pembahasan, program ini berhasil menghasilkan peta yang menyajikan informasi spasial secara lebih terstruktur, akurat, dan mudah dipahami melalui serangkaian tahapan, mulai dari observasi lapangan, pengambilan koordinat, pengolahan data menggunakan QGIS, validasi bersama perangkat desa, hingga pemasangan peta di Kantor Desa Dermayu. Keberadaan peta tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai dokumen spasial desa, tetapi juga berperan sebagai media informasi visual yang membantu masyarakat, pemerintah desa, maupun pengunjung dalam mengenali batas wilayah, sebaran fasilitas umum, serta lokasi situs cagar budaya yang ada di Desa Dermayu. Lebih lanjut, penggunaan peta desa terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas layanan informasi di Kantor Desa Dermayu. Informasi yang sebelumnya disampaikan secara terbatas dan cenderung konvensional kini dapat diakses dengan lebih sistematis, jelas, dan efektif. Selain mendukung fungsi pelayanan informasi, peta yang dihasilkan juga memberikan manfaat dalam menunjang administrasi desa, membantu perencanaan pembangunan, memperluas publikasi potensi lokal, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga situs sejarah dan budaya desa. Oleh karena itu, program ini tidak hanya menghasilkan produk berupa peta, tetapi juga menjadi bentuk pemberdayaan berkelanjutan yang memperkuat pengelolaan informasi desa, mempertegas identitas lokal, dan mendukung pelestarian warisan budaya Desa Dermayu secara berkelanjutan.

¹⁶ Kevin Edwar Patoding and Sulaeha Thamrin, "Pembuatan Peta Administrasi Desa Dan Peta Wisata Sebagai Media Informasi Desa Pasimarannu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3, no. 10 (December 2025), <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i10.3599>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiansah, Alvi Syahrini Utami, Novi Yusliani, Kanda Januar Miraswan, and Ahmad Fali Oklilas. "Penerapan Sistem Informasi Desa Menggunakan OpenSID Di Desa Tanjung Dayang Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 6 (2021).
- Agustinova, Danu Eko. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi." *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 18, no. 2 (October 2022). <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>.
- Asro, Asro, John Chaidir, Chairuddin Chairuddin, and Asto Purwanto. "Integrasi GIS Dan Remote Sensing Untuk Sistem Pemetaan Rute Interaktif Di Perkotaan." *Zona Teknik: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (February 2025). <https://doi.org/10.37776/zt.v19i1.1669>.
- Bachtiar, Jayed Ali, and Lalu Muhamad Jaelani. "Visualisasi Peta Cagar Budaya Menggunakan Geoportal Palapa Pada Kawasan Situs Trowulan Dan Gunung Penanggungan." *Jurnal Teknik ITS* 6, no. 2 (2017).
- Eko, Sutoro, Titik Istiyawatun Khasanah, Dyah Widuri, Suci Handayani, Ninik Handayani, and Puji Qomariyah. *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD), 2014. https://www.academia.edu/download/89224522/Buku_Desa_Membangun_Indonesia_Sutoro_Eko.pdf_PDFDrive_.pdf.
- Fitri Dwi L, Nazwa Eka H, Asirman Jaya, Ikhsan, Tri M, Daniel Arsa. "Pembuatan QGIS Untuk Pembuatan Agrowisata Desa Ibru Dalam Program Inovasi Desa." *Journal of Comprehensive Science* 3, no. 1 (2024).
- Gaffara, Ghefra Rizkan, Prama Ardha Aryaguna, Surya Kurniawan, and Wa Ode Nurhaidar. "Pemetaan Tematik Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis." *Tata Kota Dan Daerah* 16, no. 2 (December 2024). <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.02.6>.
- Khirdany, Elvin Nury, and Faisol Faisol. "Analisis Efektivitas Website Desa sebagai Media Pelayanan Informasi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat." *Journal of Economic and Business* 1, no. 1 (March 2024). <https://doi.org/10.52298/joebis.v1i1.46>.
- Lusi Andriyani, Oktaviana Purnamasari, Meisanti. "Pemetaan Potensi Dalam Rangka Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24853/jpmt.5.1.15-21>.
- Patoding, Kevin Edwar, and Sulaeha Thamrin. "Pembuatan Peta Administrasi Desa Dan Peta Wisata Sebagai Media Informasi Desa Pasimarannu." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3, no. 10 (December 2025). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3599>.
- Primawati, Rena Setiana, Anie Kristiani, Hilmiy Ila Robbihi, and Mita Tiana. *Buku Ajar Media Komunikasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- Rahman, M. Fadila, and Ira Safitri Darwin. "Persepsi Pemilik Bangunan Dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Braga Kota Bandung." *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota (JRPWK)* 2, no. 1 (July 2022).
- Sugeng, Bambang. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Susanto, Ajib, Eko Hari Rachmawanto, Ibnu Utomo Wahyu Mulyono, and Christy Atika Sari. "Implementasi Sistem Informasi Desa (SID) Untuk Peningkatan Layanan Dan Keterbukaan Informasi Di Desa Hulosobo, Kaligesing, Purworejo." *ABDIMASKU : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 4, no. 2 (May 2021). <https://doi.org/10.33633/ja.v4i2.185>.
- Syafei, Isop. *Media Pembelajaran*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.